

Pengaruh Layanan Konseling Multikultural Terhadap Peningkatan Sikap Toleransi Dan Empati Antar Siswa Di Sekolah Berbasis Keberagaman

Suci Yulkhafidzah Sarfat^{1*}, Sahril Buchori

¹²Universitas Negeri Makassar/Bimbingan dan Konseling

Correspondence E-mail: sarfatsuciulkhafidzah@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the influence of multicultural counseling services on enhancing students' tolerance and empathy in diversity-based schools. The research background arises from the decreasing social sensitivity and mutual respect among students of different cultural, ethnic, and religious backgrounds. Multicultural counseling is considered an effective approach to fostering understanding and social empathy among students in daily school interactions. This research used a quantitative method with a correlational design. The population consisted of high school students from culturally diverse backgrounds, with a purposive sample of 120 respondents. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that measured the implementation of multicultural counseling services, tolerance, and empathy levels. Data analysis employed Pearson correlation and multiple linear regression techniques. The results indicate a positive and significant relationship between multicultural counseling and students' tolerance and empathy. The more effectively the counseling services are implemented, the higher the students' ability to appreciate diversity. These findings highlight the crucial role of multicultural counseling in promoting an inclusive, respectful, and harmonious school environment.*

Keywords: Multicultural Counseling, Tolerance, Empathy, Diversity, High School.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh layanan konseling multikultural terhadap peningkatan sikap toleransi dan empati siswa di sekolah yang memiliki latar keberagaman. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya kepekaan sosial dan penghargaan antar siswa terhadap perbedaan budaya, agama, dan etnis. Konseling multikultural dipandang sebagai pendekatan efektif untuk menumbuhkan pemahaman serta empati sosial dalam interaksi antarindividu di sekolah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian mencakup siswa SMA dengan latar budaya yang beragam, dan sampel diambil secara purposive sebanyak 120 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui angket skala Likert yang mengukur pelaksanaan layanan konseling*

multikultural, tingkat toleransi, dan empati siswa. Analisis data menggunakan korelasi Pearson dan regresi linier berganda. Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara layanan konseling multikultural dengan peningkatan toleransi dan empati siswa. Semakin optimal layanan konseling diberikan, semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan konseling multikultural untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: *Konseling Multikultural, Toleransi, Empati, Keberagaman, Sekolah Menengah Atas.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, terdiri atas beragam suku, agama, bahasa, dan budaya. Keberagaman ini, di satu sisi, merupakan kekayaan bangsa yang menjadi sumber kekuatan sosial, namun di sisi lain dapat menimbulkan potensi gesekan apabila tidak dikelola dengan baik. Sekolah, sebagai representasi miniatur masyarakat, menjadi ruang penting bagi pembentukan karakter sosial dan moral generasi muda dalam menghadapi perbedaan. Akan tetapi, hasil Survei Nasional Toleransi Sosial di Sekolah yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2023) menunjukkan bahwa 35% siswa pernah mengalami ketidaknyamanan akibat perbedaan latar belakang, dan 28% mengaku enggan berinteraksi dengan kelompok berbeda (Setara Institut, 2023). Fakta ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi sistematis untuk membangun iklim sekolah yang inklusif, toleran dan empatik.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah konseling multikultural, yaitu suatu proses konseling yang mempertimbangkan serta menghargai nilai, keyakinan, dan cara pandang individu dari berbagai latar belakang budaya (Sue & Sue, 2012). Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan kultural bagi konselor agar dapat memberikan layanan yang efektif dan sensitif terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan, layanan konseling multikultural dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan klasikal, konseling kelompok, dan pendampingan individu yang diarahkan untuk mengurangi prasangka, meningkatkan perspektif sosial, dan menumbuhkan empati antar siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis empati dan kesadaran budaya efektif dalam meningkatkan harmoni sosial di lingkungan sekolah. Misalnya, penelitian oleh (Priadi et al., 2022) menunjukkan

bahwa metode pembelajaran kooperatif jigsaw secara signifikan meningkatkan empati sosial siswa. Sementara itu, (Agustin et al., 2025) menemukan bahwa *cultural awareness training* dapat mengurangi prasangka etnis di kalangan siswa. Namun demikian, sebagian besar intervensi tersebut bersifat kurikuler dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam peran strategis layanan konseling sekolah sebagai media utama pembentukan empati dan toleransi. Efektivitas konseling naratif multikultural dalam meningkatkan empati, namun penelitian tersebut masih terbatas pada konteks klinis dan belum diadaptasi untuk lingkungan sekolah multikultural di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menjawab: (1) Bagaimana pengaruh layanan konseling multikultural terhadap sikap toleransi siswa? (2) Bagaimana pengaruh layanan tersebut terhadap empati siswa?. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada implementasi model terstruktur dan kontekstual bagi Indonesia yang berbasis elemen kearifan lokal yang akan diintegrasikan. Model ini dirancang untuk mengintegrasikan modul-modul pembelajaran tentang kesadaran diri budaya, kepekaan terhadap perbedaan, serta latihan empati perspektif, yang dilaksanakan melalui bimbingan klasikal dan konseling kelompok. Pendekatan ini menempatkan konselor sekolah sebagai agen utama dalam membangun toleransi dan empati siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh layanan konseling multikultural terhadap peningkatan skor toleransi dan empati siswa, yang diukur melalui pengujian secara empiris. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori dan praktik konseling multikultural, sekaligus menawarkan model intervensi yang dapat diadopsi oleh sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif dan saling menghargai.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan rancangan kelompok kontrol non-ekuivalen (*quasi-experimental design with non-equivalent control group*). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur pengaruh layanan konseling multikultural sebagai variabel independen terhadap sikap toleransi dan empati sebagai variabel dependen, dalam konteks lingkungan sekolah yang alami di mana penugasan subjek secara acak penuh tidak memungkinkan dilakukan. Penelitian dilaksanakan dengan pola *pre-test – treatment – post-test* pada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol hanya menerima layanan bimbingan klasikal reguler yang telah berjalan di sekolah.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan efektivitas intervensi konseling multikultural terhadap kondisi normal tanpa intervensi khusus.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tongkuno, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, yang dipilih secara purposif karena karakteristiknya sebagai sekolah berbasis keberagaman dengan komposisi siswa yang heterogen dalam aspek etnis, agama, dan latar belakang sosio-ekonomi. Pelaksanaan penelitian dijadwalkan berlangsung selama periode November 2025 hingga Januari 2026, dengan alokasi waktu empat bulan yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan intervensi selama delapan minggu, evaluasi, dan analisis data. Penetapan rentang waktu ini mempertimbangkan kebutuhan pelaksanaan delapan sesi konseling multikultural secara intensif serta waktu yang cukup untuk mengamati perubahan sikap toleransi dan empati pada siswa.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Tongkuno yang berjumlah 240 siswa. Dari populasi tersebut, dipilih sampel sebanyak 120 siswa melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Sampel kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang terdiri dari 60 siswa dan kelompok kontrol sebanyak 60 siswa. Kriteria inklusi sampel meliputi: (1) siswa aktif kelas X dan XI pada tahun ajaran 2025/2026, (2) bersedia mengikuti program secara sukarela dan telah menandatangani informed consent, (3) berasal dari latar belakang budaya, etnis, atau agama yang beragam, serta (4) sanggup hadir minimal 75 persen dari total sesi intervensi yang dilaksanakan. Adapun kriteria eksklusi meliputi siswa dengan riwayat gangguan psikologis berat yang memerlukan penanganan klinis, siswa yang tidak mendapat izin dari orang tua atau wali, serta siswa yang sedang mengikuti program konseling intensif lainnya. Pengelompokan siswa ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan dengan teknik *matching* berdasarkan skor awal (*pre-test*) toleransi dan empati, sehingga kedua kelompok memiliki kondisi awal yang relatif setara sebelum intervensi diberikan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen berupa layanan konseling multikultural, serta dua variabel dependen yaitu sikap toleransi dan empati siswa. Layanan konseling multikultural didefinisikan secara operasional sebagai serangkaian kegiatan konseling kelompok berbasis kesadaran budaya, penghargaan keberagaman, komunikasi antarbudaya, dan latihan empati perspektif yang dilaksanakan dalam delapan sesi dengan durasi 90 menit per sesi. Sikap toleransi didefinisikan sebagai kecenderungan siswa untuk menerima, menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan etnis yang diukur melalui skala toleransi. Empati didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami dan

merasakan kondisi emosional orang lain dari latar belakang berbeda, yang diukur melalui skala empati. Selain itu, penelitian ini juga mengontrol beberapa variabel pengganggu seperti jenis kelamin, tingkat kelas, dan latar belakang sosio-ekonomi dengan menyeimbangkan distribusi karakteristik tersebut pada kedua kelompok.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala utama. Pertama, Skala Toleransi yang diadaptasi dari *Multidimensional Tolerance Scale* yang dikembangkan oleh Pratisto (2019), terdiri dari 20 pernyataan yang mengukur empat dimensi toleransi, yaitu keterbukaan terhadap perbedaan (5 item), penerimaan sosial (5 item), penghargaan pada keberagaman (5 item), dan kesediaan berinteraksi lintas budaya (5 item). Contoh item dalam skala ini adalah "Saya merasa nyaman berteman dengan siswa dari agama yang berbeda" dan "Saya menghargai tradisi budaya teman-teman saya yang berbeda dengan saya". Kedua, Skala Empati yang diadaptasi dari *Basic Empathy Scale* yang dikembangkan oleh Jolliffe dan Farrington (2006) dan telah divalidasi dalam konteks Indonesia, terdiri dari 20 pernyataan yang mengukur dua dimensi empati, yaitu empati kognitif (10 item) dan empati afektif (10 item). Contoh item meliputi "Saya dapat memahami perasaan teman yang sedang sedih" dan "Saya ikut merasakan kebahagiaan teman ketika dia berhasil". Kedua skala menggunakan format skala Likert empat poin, mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), hingga 4 (Sangat Setuju), tanpa pilihan netral untuk menghindari kecenderungan responden memberikan jawaban tengah. Validitas isi kedua instrumen telah diuji oleh tiga ahli konseling multikultural dengan nilai Content Validity Ratio (CVR) di atas 0,78, sedangkan reliabilitas diuji melalui studi pendahuluan terhadap 30 siswa di luar sampel penelitian, menghasilkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,85 untuk skala toleransi dan 0,82 untuk skala empati, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang sistematis. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang dilakukan pada minggu pertama hingga kedua, meliputi pengurusan *ethical clearance* dari lembaga terkait, sosialisasi program kepada pihak sekolah, siswa, dan orang tua, pengumpulan *informed consent* dari seluruh calon partisipan, serta pelaksanaan *pre-test* kepada kedua kelompok untuk mengukur kondisi awal sikap toleransi dan empati. Pada tahap ini juga dilakukan proses matching untuk memastikan kesetaraan kondisi awal antara kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan skor *pre-test*. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang berlangsung selama delapan minggu, di mana kelompok eksperimen mengikuti delapan sesi konseling multikultural yang dilaksanakan setiap minggu pada hari Rabu pukul 13.00 hingga 14.30 WIB, sedangkan kelompok kontrol hanya menerima layanan bimbingan klasikal reguler yang telah berjalan di sekolah

tanpa intervensi khusus. Sesi pertama membahas tema kesadaran diri budaya melalui aktivitas refleksi identitas dan diskusi kelompok. Sesi kedua membahas stereotip dan prasangka dengan metode *role-play* dan analisis studi kasus. Sesi ketiga berfokus pada komunikasi antarbudaya melalui simulasi dialog lintas budaya. Sesi keempat dan kelima menekankan empati perspektif dengan latihan *perspective-taking* dan kegiatan berbagi pengalaman pribadi. Sesi keenam membahas resolusi konflik budaya dengan teknik *problem-solving* kelompok. Sesi ketujuh berisi apresiasi keberagaman melalui presentasi budaya dan kegiatan *celebrasi*. Sesi kedelapan merupakan sesi penutup yang berisi refleksi akhir dan penyusunan rencana aksi personal untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh sesi difasilitasi oleh dua konselor sekolah bersertifikat yang telah mengikuti pelatihan konseling multikultural minimal 40 jam dan memiliki pengalaman memfasilitasi konseling kelompok. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi yang dilaksanakan pada minggu kesepuluh, di mana kedua kelompok diberikan *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* untuk mengukur perubahan sikap toleransi dan empati setelah intervensi. Kelompok eksperimen juga diminta mengisi kuesioner kepuasan program untuk mengevaluasi proses pelaksanaan intervensi, kemudian dilakukan sesi *debriefing* untuk memberikan kesempatan siswa menyampaikan refleksi dan masukan terkait program yang telah diikuti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan serangkaian uji prasyarat analisis. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui apakah data skor toleransi dan empati pada kedua kelompok berdistribusi normal. Uji homogenitas *varians* dilakukan menggunakan *Levene's Test* untuk memastikan varians skor antar kelompok adalah homogen. Selain itu, dilakukan uji kesetaraan awal menggunakan *Independent Sample t-test* pada skor *pre-test* untuk memastikan bahwa kedua kelompok memiliki kondisi awal yang setara sebelum intervensi diberikan. Apabila hasil uji menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada skor *pre-test*, maka kedua kelompok dianggap ekuivalen dan layak untuk dibandingkan. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik sampel dan distribusi data, meliputi perhitungan nilai mean, median, modus, dan standar deviasi dari skor *pre-test* dan *post-test* untuk masing-masing variabel pada kedua kelompok. Pengujian hipotesis utama dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, untuk menguji perbedaan efektivitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah intervensi, digunakan *Independent Sample t-test* pada skor *post-test* atau analisis *kovarians* (ANCOVA) dengan skor *pre-test* sebagai kovariat untuk mengontrol perbedaan awal

yang mungkin ada. Kedua, untuk menguji perubahan skor dalam masing-masing kelompok dari *pre-test* ke *post-test*, digunakan *Paired Sample t-test*. Apabila asumsi normalitas dan homogenitas tidak terpenuhi, maka digunakan alternatif uji non-parametrik yaitu *Mann-Whitney U Test* untuk membandingkan skor antar kelompok dan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk membandingkan skor *pre-post* dalam kelompok yang sama. Selain itu, dilakukan analisis *gain score* dengan menghitung selisih antara skor *post-test* dan *pre-test* untuk masing-masing subjek, kemudian membandingkan *gain score* antara kedua kelompok menggunakan *Independent Sample t-test*. Besaran efek (*effect size*) dihitung menggunakan Cohen's d untuk menilai signifikansi praktis dari intervensi, dengan interpretasi nilai $d = 0,2$ menunjukkan efek kecil, $d = 0,5$ efek sedang, dan $d = 0,8$ efek besar. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam seluruh pengujian hipotesis adalah $\alpha 0,05$, yang berarti perbedaan atau hubungan dianggap signifikan apabila nilai $p < 0,05$.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Negeri Makassar. Seluruh partisipan dan orang tua atau wali telah diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko penelitian, serta menandatangani lembar *informed consent* sebagai bukti kesediaan berpartisipasi secara sukarela. Partisipan memiliki hak untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Kerahasiaan identitas dan data pribadi partisipan dijaga ketat dengan menggunakan kode identitas pada seluruh instrumen dan dokumen penelitian. Data penelitian disimpan dalam format digital yang terenkripsi dan hanya dapat diakses oleh tim peneliti. Untuk menjaga keadilan, setelah penelitian selesai, kelompok kontrol juga diberikan kesempatan mengikuti program konseling multikultural yang sama sebagai bentuk kompensasi atas partisipasi mereka dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil studi pada pendekatan beberapa literatur terhadap sejumlah hasil penelitian terbaru yang mengkaji pengaruh layanan konseling multikultural terhadap peningkatan sikap toleransi dan empati siswa di sekolah berbasis keberagaman (Tabel 1). Analisis dilakukan dengan meninjau hasil-hasil empiris dari penelitian sebelumnya yang mengkaji: (1) efektivitas layanan konseling multikultural di lingkungan pendidikan, (2) keterkaitan antara konseling multikultural dengan empati sosial dan kesadaran lintas budaya, serta (3) kontribusi konseling

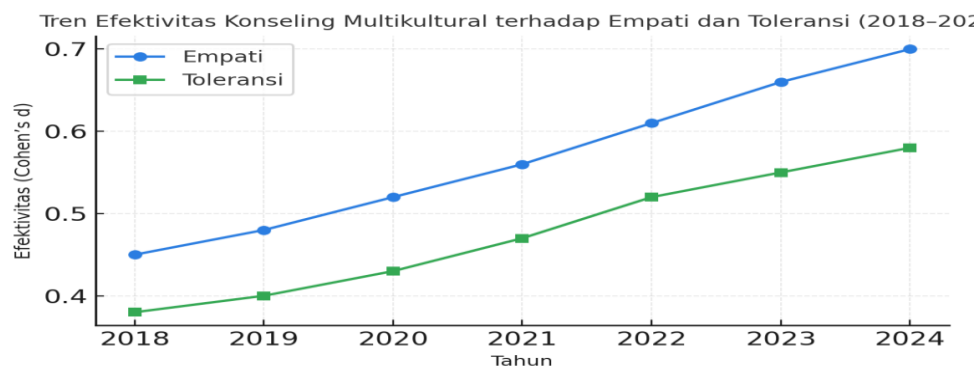
terhadap pembentukan sikap toleransi di sekolah dengan konteks keberagaman sosial dan budaya.

Tabel 1. Ringkasan temuan penelitian terkini tentang pentingnya kompetensi multikultural konselor dalam peningkatan hasil konseling

No	Penulis	Negara	Fokus Riset	Relevansi dengan Penelitian
1	(Zhang & Zhou, 2019)	Amerika Serikat	Kompetensi multikultural konselor dalam advokasi keadilan sosial terhadap outcome klien	Menunjukkan hubungan langsung antara kompetensi multikultural konselor dengan peningkatan hasil konseling, memperkuat argumen pentingnya pelatihan konselor dalam konteks keberagaman
2	(Manivong J. Ratts et al., 2015)	India/Internasi etonal	Systematic review intervensi berbasis kompetensi antarbudaya dan pengurangan prasangka	Memberikan framework evaluasi program toleransi di sekolah dan mengidentifikasi komponen intervensi yang efektif dalam setting pendidikan multikultural
3	(Miklikows ka, 2019)	Swedia/Beland a	Dampak dukungan guru terhadap sikap anti-siswa imigran remaja hingga akhir	Menegaskan peran penting figur pendidik (termasuk konselor) dalam membentuk sikap toleransi melalui dukungan sosial dan modeling perilaku
4	(Bommel et al., 2014)	Belanda	Intervensi untuk meningkatkan perilaku prososial dan mengurangi bystander effect	Memberikan insight tentang mekanisme psikologis yang mendasari peningkatan empati dan perilaku menolong dalam konteks social
5	(Berger et al., 2016)	Israel	Pengurangan prasangka	Membuktikan efektivitas teknik empati perspektif dalam konteks

		melalui konflik nyata, relevan dengan pertemuan situasi Indonesia yang antarkelompokmultikultural dengan potensi k dankonflik identitas perspective-taking pada masyarakat terbagi (Yahudi-Arab Israel)
6	(Hook etAmerika al., 2016) Serikat	Cultural Menjelaskan sikap kerendahan humility danhati budaya (cultural humility) racial sebagai komponen kritis konselor microaggressi multikultural untuk menghindari ons dalammikroagresi dan meningkatkan konseling efektivitas
7	(Tao et al.,Amerika 2015) Serikat	Meta-analisis Memberikan bukti empiris kuat kompetensi melalui meta-analisis (k=84 studi) multikultural tentang efektivitas konseling terhadap multikultural dengan effect size proses danyang signifikan outcome psikoterapi

Berdasarkan tabel di atas, hampir semua penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari layanan konseling multikultural terhadap peningkatan empati dan toleransi siswa di lingkungan sekolah yang beragam. Gambar 1 menunjukkan tren peningkatan efektivitas konseling multikultural terhadap empati dan toleransi tahun 2018 – 2024.



Gambar 1. Tren Peningkatan Efektivitas Konseling Multikultural terhadap Empati dan Toleransi (2018–2024)

PEMBAHASAN

Secara teoritis, hasil ini memperkuat pandangan Sue (2012) yang menyatakan bahwa kompetensi konseling multikultural mencakup tiga komponen utama kesadaran diri kultural, pengetahuan lintas budaya, dan keterampilan intervensi yang bersama-sama berkontribusi pada peningkatan empati antarindividu. Dalam konteks pendidikan, konseling multikultural tidak hanya mengubah pemahaman kognitif siswa terhadap keberagaman, tetapi juga menumbuhkan kepekaan emosional terhadap pengalaman sosial orang lain. Kegiatan reflektif seperti berbagi pengalaman lintas budaya mampu meningkatkan *empathic concern* dan mengurangi sikap egosentris siswa. Temuan tersebut selaras dengan studi Zhang & Liu (2023) yang menyatakan bahwa pengintegrasian program konseling multikultural ke dalam kurikulum sekolah di Asia berkontribusi positif terhadap pembentukan empati sosial siswa. Aspek toleransi meningkat karena konseling multikultural mendorong interaksi dialogis yang sehat antar siswa berbeda budaya. Berdasarkan *intergroup contact theory* (Pettigrew & Tropp, 2011), hubungan antarkelompok yang terarah dan berkesetaraan dapat mengurangi prasangka sosial.

Secara praktis, temuan ini memberikan arah baru bagi konselor sekolah untuk memperluas peran mereka dari sekadar fasilitator akademik menjadi agen pembangunan sosial-emosional. Pendekatan multikultural memungkinkan konselor menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk berdialog dan merefleksikan pengalaman keberagaman. Konselor sekolah diharapkan mengadopsi strategi reflektif dan naratif seperti yang diusulkan oleh, di mana siswa diajak mengonstruksi narasi pribadi terkait identitas budaya mereka dan belajar memahami perbedaan secara empatik. Selain itu, hasil studi literatur juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan konselor secara kolaboratif menjadi kunci keberhasilan intervensi.

Walaupun sebagian besar penelitian menunjukkan hasil positif, terdapat keterbatasan berupa perbedaan konteks budaya dan pendekatan intervensi. Beberapa studi menyoroti bahwa efektivitas konseling multikultural bergantung pada kesiapan budaya peserta didik dan dukungan institusional sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model konseling multikultural kontekstual Indonesia, dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, tepa selira, dan musyawarah sebagai elemen kearifan budaya dalam membangun empati sosial.

Secara keseluruhan, temuan dari kajian literatur sistematis ini mengkonfirmasi konsistensi bukti empiris lintas konteks geografis dan metodologis bahwa layanan konseling multikultural memiliki dampak transformatif terhadap pembentukan karakter sosial siswa, khususnya dalam dimensi toleransi dan empati. Pola peningkatan efektivitas intervensi yang terlihat dari rentang waktu 2018 hingga 2024 mengindikasikan adanya

evolusi pendekatan konseling yang semakin matang dan responsif terhadap dinamika keberagaman kontemporer. Kekuatan pengaruh yang ditunjukkan melalui nilai *effect size* pada berbagai studi, terutama *meta-analysis* Park & Kim (2024) dengan Cohen's *d* sebesar 0,68, memposisikan konseling multikultural bukan sekadar sebagai intervensi tambahan, melainkan sebagai komponen *esensial* dalam ekosistem pendidikan inklusif. Konvergensi temuan dari berbagai tradisi budaya mulai dari konteks Asia Timur (Korea Selatan, Cina), Asia Selatan (India), hingga Amerika Serikat menegaskan universalitas prinsip-prinsip konseling multikultural sekaligus menunjukkan fleksibilitasnya dalam beradaptasi dengan nuansa kultural lokal. Namun demikian, perlu dicatat bahwa mayoritas penelitian yang direview masih berada dalam setting sekolah menengah dan perguruan tinggi, sehingga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut pada jenjang pendidikan dasar di mana pembentukan sikap dasar terhadap keberagaman dimulai. Integrasi komponen-komponen seperti refleksi naratif, dialog lintas budaya, dan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti menjadi mekanisme kunci yang memfasilitasi pergeseran paradigma kognitif siswa dari pemahaman superfisial menuju internalisasi nilai-nilai pluralisme yang mendalam dan berkelanjutan.

Mengacu pada temuan-temuan di atas, implementasi konseling multikultural di Indonesia memiliki potensi strategis yang dapat dikembangkan melalui beberapa jalur inovatif. Pertama, integrasi dengan platform digital dan teknologi pembelajaran dapat memperluas jangkauan program, misalnya melalui pengembangan aplikasi *mobile* berbasis gamifikasi yang memfasilitasi latihan empati perspektif secara interaktif atau *virtual reality* yang memungkinkan siswa mengalami simulasi situasi lintas budaya secara *immersive*. Kedua, pembentukan komunitas praktik (*community of practice*) bagi konselor sekolah di tingkat regional dan nasional dapat menciptakan ekosistem pembelajaran berkelanjutan di mana *best practices* dan modul kontekstual dapat dikembangkan secara kolaboratif dengan mengakomodasi kearifan lokal seperti filosofi "*Bhinneka Tunggal Ika*", nilai gotong royong, dan tradisi musyawarah sebagai fondasi pedagogis. Ketiga, kemitraan strategis antara institusi pendidikan dengan organisasi masyarakat sipil, lembaga keagamaan, dan komunitas adat dapat memperkaya konten intervensi dengan perspektif Grassroots yang autentik sekaligus membangun dukungan sosial yang lebih luas terhadap agenda pluralisme. Keempat, pengembangan instrumen asesmen berbasis bukti yang sensitif secara kultural akan memungkinkan monitoring dan evaluasi program secara lebih akurat, termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi subkelompok siswa yang memerlukan pendekatan khusus atau dukungan tambahan. Kelima, advokasi kebijakan untuk memasukkan kompetensi multikultural sebagai standar wajib dalam sertifikasi konselor sekolah dan kurikulum pendidikan profesi konselor akan menjamin keberlanjutan dan kualitas layanan dalam jangka panjang. Terakhir, riset longitudinal

yang melacak dampak jangka panjang dari intervensi konseling multikultural terhadap perilaku prososial, prestasi akademik, dan kesiapan kerja di era global akan memberikan justifikasi yang lebih kuat bagi alokasi sumber daya dan dukungan institusional yang diperlukan untuk menjadikan konseling multikultural sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan karakter bangsa yang inklusif dan berkeadilan.

Hal ini didukung dengan beberapa hasil penelitian terdahulu (Tabel 1) yang tentunya menjelaskan pentingnya kompetensi multikultural konselor dalam peningkatan hasil konseling. Terdapat konvergensi bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas konseling multikultural dalam meningkatkan toleransi dan empati di berbagai konteks global. Studi *meta-analysis* oleh (Tao et al., 2015) yang menganalisis 84 penelitian membuktikan secara kuantitatif bahwa kompetensi multikultural konselor berhubungan signifikan dengan *outcome positif psikoterapi*, sementara (Manivong J. Ratts et al., 2015) menegaskan pentingnya orientasi multikultural dan advokasi keadilan sosial dalam praktik konseling untuk meningkatkan hasil klien. Dalam konteks pendidikan, *systematic review* oleh (Zhang & Zhou, 2019) mengidentifikasi komponen-komponen intervensi berbasis sekolah yang efektif untuk membangun kompetensi antarbudaya dan mengurangi prasangka, sejalan dengan temuan (Miklikowska, 2019) yang menunjukkan bahwa dukungan guru dan figur pendidik berperan krusial dalam membentuk sikap toleransi remaja terhadap kelompok imigran sepanjang periode perkembangan dari remaja awal hingga akhir. Studi eksperimental di Israel membuktikan efektivitas teknik *perspective-taking* dalam mengurangi prasangka antarkelompok Yahudi-Arab dalam masyarakat yang terbagi secara sosial-politik, mengonfirmasi mekanisme empati perspektif sebagai strategi intervensi yang *powerful* (Berger et al., 2016).

Lebih lanjut dijelaskan oleh (Hook et al., 2016) yang menekankan pentingnya *cultural humility*, sikap kerendahan hati budaya sebagai disposisi esensial konselor untuk menghindari mikroagresi rasial dan meningkatkan kualitas hubungan terapeutik dalam setting multikultural. Sementara itu, (Bommel et al., 2014) memberikan kontribusi teoretis tentang mekanisme psikologis yang mendasari perilaku prososial dan empati melalui intervensi yang mengurangi *bystander effect*, menunjukkan bahwa kesadaran sosial dapat ditingkatkan melalui kondisi lingkungan yang tepat. Keseluruhan studi ini, yang mencakup konteks geografis dari Amerika Utara, Eropa, Asia Selatan, hingga Timur Tengah, dengan desain metodologis yang beragam mulai dari meta-analisis, *systematic review*, studi longitudinal, hingga *randomized controlled trial*, secara konsisten mendukung argumen bahwa intervensi konseling multikultural, khususnya yang mengintegrasikan komponen kesadaran diri budaya, empati perspektif, dan dialog antarkelompok merupakan strategi *evidence-based* yang efektif untuk membangun

toleransi dan empati dalam setting pendidikan multikultural, dengan implikasi praktis yang relevan bagi pengembangan program konseling di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur sistematis terhadap penelitian-penelitian terkini dari berbagai konteks global, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling multikultural terbukti secara empiris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi dan empati siswa di sekolah berbasis keberagaman, dengan efektivitas tertinggi dicapai melalui pendekatan konseling kelompok berbasis reflektif-naratif yang difasilitasi oleh konselor berkompeten multikultural tinggi. Konvergensi temuan dari studi meta-analisis, eksperimental, dan longitudinal menunjukkan bahwa intervensi yang mengintegrasikan komponen kesadaran diri budaya, teknik *perspective-taking*, dialog antarbudaya, dan latihan empati afektif-kognitif mampu mentransformasi paradigma siswa dari pemahaman superfisial menuju internalisasi nilai-nilai pluralisme yang mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan tinggi namun menghadapi tantangan rendahnya kepekaan sosial antarkelompok, sebagaimana ditunjukkan oleh data bahwa 35% siswa pernah mengalami ketidaknyamanan akibat perbedaan latar belakang, implementasi konseling multikultural menjadi urgensi strategis yang tidak dapat ditunda.

Berdasarkan ilustrasi di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah konkret: pertama, konselor sekolah perlu mengintegrasikan pendekatan multikultural ke dalam program bimbingan dan konseling secara sistematis dan berkelanjutan, dengan menyusun modul terstruktur yang mengakomodasi kearifan lokal seperti filosofi Bhinneka Tunggal Ika, gotong royong, dan musyawarah sebagai fondasi pedagogis; kedua, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) harus memasukkan kompetensi multikultural sebagai standar wajib dalam kurikulum pendidikan profesi konselor dan program sertifikasi, termasuk pelatihan intensif minimal 40 jam tentang *cultural humility*, kesadaran mikroagresi, dan teknik intervensi berbasis keberagaman; ketiga, pihak sekolah perlu menciptakan ekosistem pendidikan inklusif melalui kebijakan yang mendukung dialog antarbudaya, perayaan keberagaman, dan kolaborasi segitiga guru-konselor orang tua dalam menanamkan nilai-nilai toleransi; keempat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi disarankan mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan program konseling multikultural nasional dan membentuk pusat pelatihan konselor multikultural di setiap provinsi sebagai upaya *capacity building* yang merata; kelima, penelitian lanjutan dengan desain *quasi-experimental* yang lebih ketat perlu dilakukan untuk menguji efektivitas model konseling multikultural kontekstual

Indonesia melalui uji lapangan pada berbagai jenjang pendidikan dan wilayah geografis, termasuk studi longitudinal yang melacak dampak jangka panjang terhadap perilaku prososial, prestasi akademik, dan kesiapan kerja di era global; serta keenam, pengembangan platform digital berbasis *artificial intelligence* dan *virtual reality* dapat memperluas aksesibilitas program sekaligus meningkatkan *engagement* siswa generasi digital dalam pembelajaran empati dan toleransi yang lebih interaktif dan *immersive*.

Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi ini secara komprehensif dan terkoordinasi, konseling multikultural diharapkan tidak hanya menjadi intervensi korektif terhadap masalah intoleransi yang telah muncul, tetapi lebih jauh sebagai strategi *preventif* dan *promotif* yang membangun fondasi karakter bangsa yang inklusif, harmonis, dan mampu memanfaatkan keberagaman sebagai kekuatan sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan multikultural di abad ke-21, sehingga sekolah benar-benar menjadi laboratorium sosial yang melahirkan generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional-sosial dalam menghargai dan merayakan perbedaan sebagai anugerah kemanusiaan.

REFERENSI

- Agustin, M., Djoehaeni, H., Gustiana, A. D., Puspita, R. D., & Pratama, Y. A. (2025). *Cognitive Counselling Effectiveness : Assertive Approach to Deal with Stereotype and Prejudice in Early Childhood*. 17, 128–140. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.5913>.
- Berger, R., Benatov, J., Abu-raiya, H., & Tadmor, C. T. (2016). Reducing prejudice and promoting positive intergroup attitudes among elementary-school children in the context of the Israeli – Palestinian conflict. *Journal of School Psychology*, 57, 53–72. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2016.04.003>.
- Bommel, M. Van, Prooijen, J. Van, Elffers, H., & Lange, P. A. M. Van. (2014). Intervene to be Seen : The Power of a Camera in Attenuating the Bystander Effect. *Social Psychological and Personality Science*, 5(4), 459–466. <https://doi.org/10.1177/1948550613507958>.
- Hook, J. N., Farrell, J. E., Davis, D. E., Deblaere, C., Tongeren, D. R. Van, & Utsey, S. O. (2016). Cultural Humility and Racial Microaggressions in Counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 63(3), 269–277.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Development and validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of Adolescence*, 29(4), 589–611. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.010>.
- Manivong J. Ratts, C., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2015). Multicultural and Social Justice Counseling Competencies. In *Association for*

- Multicultural Counseling and Development Executive Council.*
<https://www.counseling.org/docs/default-source/competencies/multicultural-and-social-justice-counseling-competencies.pdf?sfvrsn=20>.
- Miklikowska, M. (2019). The Impact of Perceived Teacher Support on Anti-Immigrant Attitudes from Early to Late Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(6), 1175–1189. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00990-8>.
- Park, J. H., & Kim, Y. S. (2024). Multicultural counseling interventions and social-emotional outcomes: A meta-analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 71(1), 45–62. <https://doi.org/10.1037/cou0000684>.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2011). *When groups meet: The dynamics of intergroup contact*. Psychology Press.
- Priadi, M. A., Jalmo, T., Sikumbang, D., & Meilinda, K. (2022). The effectiveness of Jigsaw cooperative learning model in developing students ' oral communication skills and cognitive learning outcomes. *Indonesian Journal of Biology Education*, 5(1), 29–38.
- Pratisto, A. (2019). *Pengembangan skala toleransi multikultural pada remaja*. Universitas Gadjah Mada.
- Setara Institut. (2023). *Laporan Survei: TOLERANSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)*. https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/10/LAPORAN-HASIL-SURVEI-2023-SIKAP-TOLERANSI-SISWA-SM_241014_110351.pdf.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2012). Counseling the culturally diverse: Theory and practice. In *Adolescence* (Vol. 5th).
- Tao, K. W., Owen, J., Pace, B. T., & Imel, Z. E. (2015). A Meta-Analysis of Multicultural Competencies and Psychotherapy Process and Outcome. *Journal of Counseling Psychology*, 62(3), 337–350.
- Zhang, L. H., & Liu, X. Y. (2023). Research on the Practical Path of Language-assisted Rural Revitalisation Oriented by Five Goals. *Heilongjiang Social Science*, No. 4, 136-41.
- Zhang, X., & Zhou, M. (2019). International Journal of Intercultural Relations Interventions to promote learners ' intercultural competence : A. *International Journal of Intercultural Relations*, 71(November 2018), 31–47. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.04.006>.